BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Yoga, Darma (2015) untuk mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah kunjungan wisatawan mancanegara terhadap pengeluaran wisatawan mancanegara, mengetahui seberapa besar pengaruh langsung jumlah kunjungan wisatawan mancanegara terhadap PDRB Provinsi Bali, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tidak langsung jumlah kunjungan wisatawan mancanegara melalui pengeluaran wisatawan mancanegara terhadap PDRB Provinsi Bali. Metode analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis jalur (path analysis). Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linear berganda. Analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung antar variabel yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara berpengaruh positif dan nyata terhadap pengeluaran wisatawan mancanegara. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara berpengaruh positif dan nyata terhadap PDRB Provinsi Bali. Jumlah pengeluaran wisatawan mancanegara berpengaruh positif dan nyata terhadap PDRB Provinsi Bali. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara

berpengaruh positif dan nyata secara tidak langsung terhadap PDRB Provinsi Bali melalui pengeluaran wisatawan mancanegara.

Novitri (2014) penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan pariwisata di Provinsi Jambi, kemudian untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Provinsi Jambi. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel, dengan spesifikasi penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi dipengaruhi jumlah kamar hotel, PDRB sector pariwisata, jumlah restoran dan rumah makan, rata-rata lama menginap dan jumlah wisatawan.

Kesimpulan penelitian ini adalah perkembangan pariwisata di Provinsi Jambi dari tahun 2000-2012 mulai membaik. Namun peran pemerintah dalam memperhatikan pariwisata di Provinsi Jambi sangat kurang. Kemudian secara parsial jumlah kamar hotel tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan daerah dari sector pariwisata hal ini dikarenakan peningkatan jumlah kamar penginapan tidak didasarkan atas meningkatnya jumlah wisatawan yang menggunakan jasa penginapan tersebut. Dengan tidak banyaknya wisatawan yang menginap maka pajak dari sewa kamar tersebut tidak akan menambah penerimaan dari sektor pariwisata.

Arianti (2014) penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sektor pariwisata dan keterkaitannya dengan sektor lain terhadap perekonomian dan keuangan Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan positivistic. Dimana filsafat positifistik memandang realitas/gejala/fenomena dapat dapat diklasifikasikan,

relative tetap, konkrit, teramati dan terukur dan hubungan bersifat sebab dan akibat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Metode penelitian menggunakan satu kesatuan sistem yang terdiri dari prosedur dan teknik yang perlu dilakukan dalam satu penelitian.. Jadi dengan adanya sector pariwisata, keberadaan obyek wisata di sekitar pusat kota telah mempengaruhi struktur kota, dimana kegiatan dan usaha yang terkait dengan pariwista berkolaborasi mendekati obyek wisata.

Sutrisno (2013) penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis : pengaruh jumlah obyek wisata, jumlah hotel, PDRB, serta pengaruh jumlah obyek wisata, jumlah hotel dan PDRB secara bersama. Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan daa studi pustaka. Metode analisis yang digunakan menggunakan panel data, uji *goodness of fit*, uji statistik serta uji asumsi klasik.

Kesimpulan dalam penelitian ini variabel jumlah obyek wisata mempunyai pengauh yang positif dan signifikan terhadap retribusi kabupaten/kotaa di Jawa tengah. Variable jumlah hotel mempunyai pengauh yang positif dan signifikan terhadap retribusi kabupaten/kotaa di Jawa tengah. Variable PDRB per Kabupaten/Kota di Jawa Tengah mempunyai pengauh yang positif dan signifikan terhadap retribusi kabupaten/kotaa di Jawa tengah. Variabel jumlah obyek wsata, jumlah hotel, dan PDRB secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap retribusi kabupaten/kota di Jawa Tengah.

Fajriasari (2013) penelitian ini bertujuan menganalisis serta menghitung pengaruh jumlah wisatawan, lama tinggal wisatawan, dan pengeluaran wisatawan terhadap PDRB sector pariwisata di Jawa Tengah. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena-fenomena serta hubungan-hubungannya. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan, tidak adanya pengaruh yang signifikan dan positif antara jumlah wisatawan terhadap PDRB di Jawa Tengah, adanya pengaruh yang signifikan dan positif antara lama tinggal wisatawan terhadap PDRB di Jawa Tenggah, adanya pengaruh yang signifikan positif antara pengeluaran wisatawan terhadap PDRB sektor pariwisata di Jawa Tengah. Jika di analisis dengan mengalikan jumlah wisatawan, lama tinggal wisatawan dan pengeluaran wisatawan hasilnya berkontribusi signifikan terhadap PDRB sector pariwisata di Jawa Tengah.

Kurniawan (2012) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran sektor pariwisata dalam perekonomian di provinsi DIY, penelitian terhadap seluruh sektor perekonomian, penelitian terhadap seluruh sektor pariwisata. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dan primer, analisis yang dilakukan dalam penelitian ini analisis peran sektor pariwisata, analisis penganda output dan analisis pengganda pendapatan.

Kesimpulan penelitian ini adalah berdasarkan analisis total permintaan, peran jasa pariwisata dan sektor pendukungnya dalam perekonomian Provinsi DIY, mendudukui posisi paling penting dibanding sektor perekonomian lainnya. Hasil

analisis dampak penyebaran menyataka bahwa sektor jasa pariwisata dan subsektor pendukungnya mempunyai kemampuan yang kuat untuk menarik dan mendorong pertumbuhan output industri hulu maupun hilirnya, karena memiliki nilai rasio efisiensi penyebaran dan kepekaan penyebaran yang lebih besar dari satu. Hasil analisis penetapan sektor prioritas dengan memperhatikan rangking nilai penggandaan yang telah distandarisasi menyatakan bahwa sektor kunci adalah jasa hiburan , rekreasi dan kebudayaan swasta dan restoran.

Dimyati (2004) Penelitian ini berjudul Mendorong Perekonomian dengan Pariwisata. Wisman akan mendorong pertumbuhan PDRB, sebaliknya wisdom akan meningkat kalau PDRB meningkat, oleh karena itu usahakan banyak wisman yang berkunjung ke Jateng. Wisman akan meningkat kalau objek-objek wisata (alam, budaya, peninggalan peninggalan kuno) dijaga dan dipelihara dengan baik dan dipromosikan ke luar negeri sehingga calon wisman mengetahui situasi dan kondisi objek-objek wisata dengan balk dan fasilitas yang terrsedia. Mengingat industri pariwisata sangat besar manfaatnya bagi kemajuan perekonomian Jateng dan sekaligus kabupaten-kabupaten se-Jateng bahkan se-pulau Jawa akan sangat bagus kalau petinggi di masing-masing Kabupaten se-Jateng (bahkan se-Jawa) untuk duduk bersama dengan agenda yang jelas dan terarah untuk meningkatkan mutu pelayanan pariwisata di Jateng dan hasilnya sangat positip bagi perekonomian di Jateng.

2.1.2 Ringkasan Kajian Pustaka

No	Penulis & Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Alat & Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Wanagama dan Yoga (2015) Jumlah kunjungan Wisatawan, Pengeluaran Wisatawan dan PDRB Prov. Bali Tahun 1996-2012.	untuk mengetahui dan penganalisi pengaruh langsung dan tidak langsung jumlah wisatawan mancanegara dan pengeluaran wisatawan mancanegara terhadap PDRB Prov. Bali	Dependen : PDRB Provinsi Bali Independen : Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Pengeluaran Wisatawan Mancanegara.	Mengunakan teknik analisis jalur (path analysis) Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linear berganda	Jumlah kunjungan wismanberpengaruh positif dan nyata terhadap pengeluaran wisman, Jumlah kunjungan wisman berpengaruh positif dan nyata terhadap PDRB Prov. Bali.Jumlah pengeluaran berpengaruh positif dan nyata terhadap PDRB Prov. Bali. Jumlah kunjungan wisman berpengaruh positif dan secara tidak langsung berpengaruh pada PDRB Prov. Bali.
2.	Novitri, Qorina,dkk. (2014) Determinan Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Kabupaten/Kot Provinsi Jambi	untuk menganalisis perkembangan pariwisata di Provinsi Jambi, kemudian untuk menganalisis factor-faktor yang mempengaruhi penerimaan daerah dari sector pariwisata di Provinsi Jambi	Dependen : Penerimaan daerah dari sektor pariwisata Independen : Jumlah kamar hotel, PDRB sector pariwisata, jumlah restoran dan rumah makan, rata-rata lama menginap dan jumlah wisatawan	metode analisis regresi data panel.	secara parsial jumlah kamar hotel tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan daerah dari sector pariwisata. Ada Pengaruh PDRB sektor pariwisata terhadap penerimaan daerah sector pariwisata. Restoran dan Rumah makan berpengaruh terhadap penerimaan daerah dari sector pariwisata.
3.	Arianti (2014) Pegaruh Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian dan Keruangan Kota Bukittinggi (Pendekatan Analisis Input Output).	Menganalisis pengaruh sector Pariwisata dan keterkaitannya dengan sector lain terhadap perekonomian dan keuangan Bukittinggi	Dependen : Perekonomian Keuangan Bukittinggi Indeenden : Sektor pariwisata (sector perdagangan besar & eceran, hotel, restoran, pengangkutan dan hiburan & rekreasi)	Analisis Input Output	Dengan meningkat dan berkmbangnya pariwisata membrikan pengaruh pada struktur perekonomian semakin membaik seiring berekmbangnya peran pariwisata

No	Penulis & Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Alat & Metode Analisis	Hasil Penelitian
4.	Sutrisno (2013) Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Hotel, dan PDRB terhadap Retribusi Pariwisata Kabupaten/Kota di Jawa Tengah	Menganalisis pengaruh Jumlah obyek wisata, jumlah hotel, serta PDRB terhadap retribusi Pariwisata kabupaten/kota di Jawa Tengah.	Dependen : Retribusi Pariwisata Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Independen : Jumlah Obyek wisata, Jumlah Hotel,PDRB. Setra jumlah obyek wisata, jumlah hotel, PDRB secara brsama-sama	Menggunakan Panel data	Jumlah obyek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap retribusi, jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap retibusi, PDRB berpengaruh signifikan terhadap retribusi pariwisata. Serta jumlah obyek wisata, jumlah hote;, dan PDRB berpengaruh signifikan terhadap retribusi pariwisata kabupaten/kota di Jawa Tengah.
5.	Fajrisari (2013) Pengaruh Jumlah Wisatawan Lama Tinggal dan Pengeluarannya terhadap PDRB sektor Pariwisata di Jawa Tengah.	Untuk menganalisis pengaruh jumlah wisatawan, lama tinggal wisatawan dan pengeluaran wisatawan terhadap PDRB sector pariwisata.	Dependen : PDRB sector Pariwisata Indepeden : Jumlah wisatawan, lamatinggal wisatawan danpengeluaran wisatawan	Kuantitatif, Regresi linier berganda	Tidak adanya pengaruh yang signifikan danpositif antara jumlah wisatawan terhadap PDRB di Jawa Tengah, adnya pengaruh yang signifikan dan positif antara lama tinggal wisatawan terhadap PDRB di Jawa tenggah, adanya pengaruh yang signifikan positif antara pengeluaran wisatawan terhadap PDRB sector pariwisata di Jawa Tengah
6.	Kurniawan (2012) Peran Sektor Pariwisata dalam Perekonomian Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui peran sector pariwisata dalam perekonomian di provinsi DIY	Dependen : Output industri Independen : Jasa sub sektor pariwisata dan pendukungnya.	penelitian ini analisis peran sector pariwisata, analisis penganda input output dan analisis pengganda pendapatan	analisis total permintaan , peran jasa pariwisata dan sector pendukungnya dalam perekonomian Provinsi DIY, mendudukui posisi paling penting dibanding sector perekonomian lainnya.
7.	Dimyati (2004) Mendorong Perekonomian dengan Pariwisata.	Untuk mengetahui hubungan antara wisatawan domestik dan mancanegara pengaruhnyamenin gkatkan PDRB	Dependen : pertumbuhan PDRB Independen : Wisatawan mancanegara, Wisatawan domestik	Kuantitatif, Regresi linier berganda	Jumlah kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara di Pro. Jawa Tenga berpengaruh positif terhadap PDRB

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah sebuah proses perubahan kondisi perekonomian yang terjadi di suatu negara secara berkesinambungan untuk menuju keadaan yang dinilai lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan sebagai sebuah perkemabngan dari suatu kegiatan dalam perekonomian yang dapat menyebabkan produksi barang dan jasa dalam masyarakat bertambah kuotanya seiring dengan kemakmuran masyarakat yang meningkat. Jika pertumbuhan ekonomi suatu negara meningkat maka dapat menjadi indikasi terjadinya keberhasilan pembangunan ekonomi disuatu negara. (Sukirno, 2000)

1. **Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik**

Menurut pandangan ahi-ahli ekonomi ada empat factor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi : jumlah penduduk, jumlah stock barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan.

a. **Teori Adam Smith**

Adam Smith (1723-1790) yang terkenal dengan teori nilainya yaitu teori yang mnenyelidiki factor-faktor yang menentukan nilai atau harga suatu barang. Tetapi di dalam bukunya yang secara singkat dikenal dengan istilah sebagai Wealth of Nations, bisa dilihat bahwa tema pokoknya mengenai bagian perekonomian (kapitalis) tumbuh. Dalam buku tersebut

smith, mungkin orang yang pertama yang mengungkapkan proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara sistematis. Oleh sebab itu, teori adam smith sering diangap sebagai awal pengkajian asalah pertumbuhan secara sistematis.

Menurut Adam Smith (Lincolin, 1999), ada ua aspek utama dari pertumbuhan ekonomi yaitu :

1. Pertumbuhan output (GDP) total.
2. Pertumbuhan penduduk

b. David Ricardo

Ricardo berpendapat bahwa faktor pertumbuhan penduduk yang semakin besar sampai menjadi dua kali lipat pada suatu saat akan menyebabkan jumlah tenaga kerja melimpah. Kelebihan tenaga kerja akan mengakibatkan upah menjadi turun. Upah tersebut hanya dapat digunakan membiayai tara hidup minimum sehingga perekonomian akan mengalami kemandekan. Teori David Ricardo ini gunakan dalam bukunya yang berjudul *The Principles of Political and Taxation.*

Ciri-ciri perekonomian menurut Rcardo ada lima :

1. Jumlah tanah terbatas
2. Tenaga kerja (penduduk) mningkat atau menurun tergantung pada tingkat upah diatas atau dibwah tingkat upah minimum.

3. Akumulasi modal terjadi apabila tingkat keuntungan yang diperoleh pemilik modal berada diatas tingkat keuntungan minimal yang diperlukan untuk menarik mereka melalu investasi.
4. Kemajuan teknologi terjadi sepanjang waktu.
5. Sector pertanian yang dominan.

2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku mengambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung mengunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. (BPS,2013)

Turunannya merupakan salah satu indikator kemajuan kegiatan perekonomian dalam suatu wilayah. Secara umum, PDRB didefinisikan sebagai penjumlahan nilai tambah bruto (selisih antara nilai output dengan biaya antara) yang timbul dari seluruh aktivitas perekonomian dalam suatu wilayah tertentu tanpa memperhatikan dari mana asal faktor produksi yang digunakan.

1. Wilayah Domestik dan Regional

Pengertian domestik/regional disini dapat merupakan Propinsi atau Daerah Kabupaten/Kota. Transaksi Ekonomi yang akan dihitung adalah transaksi yang terjadi di wilayah domestik suatu daerah tanpa memperhatikan apakah transaksi dilakukan oleh masyarakat (residen) dari daerah tersebut atau masyarakat lain (non-residen).

2. Produk Domestik

Semua barang dan jasa sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan ekonomi yang beroperasi di wilayah domestik, tanpa memperhatikan apakah faktor produksinya berasal dari atau dimiliki oleh penduduk dareha tersebut, merupakan produk domestik daerah yang bersangkutan. Pendapatan yang timbul oleh karena adanya kegiatan produksi tersebut merupakan pendapatan domestik. Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian dari faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan produksi di suatu daerah berasal dari daerah lain atau dari luar negeri, demikian juga sebaliknya faktor produksi yang dimilki oleh penduduk daerah tersebut ikut serta dalam proses produksi di daerah lain atau di luar negeri. Hal ini menyebabkan nilai produk domestik yang timbul di suatu daerah tidak sama dengan pendapatan yang diterima penduduk daerah tersebut. Dengan adanya arus pendapatan yang mengalir antar daerah ini (termasuk juga dari da ke luar negeri) yang pada umumnya berupa upah/gaji,

bunga, deviden dan keuntungan maka timbul perbedaan antara produk domestik dan produk regional.

3. Produk Regional

Produk regional merupakan produk domestik ditambah dengan pendapatan dari faktor produksi yang diterima dari luar daerah/negeri dikurangi dengan pendapatan dari faktor produksi yang dibayarkan ke luar daerah/negeri. Jadi produk regional merupakan produk yang ditimbulkan oleh faktor produksi yang dimiliki oleh residen.

4. Residen dan Non-Residen

Unit institusi yang mencakup penduduk/rumah tangga, perusahaan, pemerintah lembaga non-profit, dikatakan sebagai residen bila mempunyai/melakukan kegiatan ekonomi di suatu wilayah (Indonesia). Suatu rumah tangga, perusahaan, lembaga non profit tersebut mempunyai/melakukan kegiatan ekonomi di suatu wilayah jika memiliki tanah/bangunan atau melakukan kegiatan produksi di wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (minimal satu tahun).

Hal-hal yang perlu diperhatikan tentang konsep residen dan non-residen suatu unit institusi adalah antara lain,

A. Penduduk suatu daerah adalah individu-individu atau anggota rumah tangga yang bertempat tinggal tetap di wilayah domestik daerah tersebut,

B. Organisasi internasional adalah bukan residen di wilayah dimana organisasi tersebut berada namun pegawai badan internasional/nasional tersebut adalah bukan penduduk daerah tersebut jika melakukan misi kurang dari 1 tahun.

5. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Pasar

Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar adalah jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Nilai tambah adalah nilai yang ditambahkan dari kombinasi faktor produksi dan bahan baku dalam proses produksi. Penghitungan nilai tambah adalah nilai produksi (output) dikurangi biaya antara. Nilai tambah bruto di sini mencakup komponen-komponen pendapatan faktor (upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan), penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Jadi dengan menjumlahkan nilai tambah bruto dari masing-masing sektor dan menjumlahkan nilai tambah bruto dari seluruh sektor tadi, akan diperoleh Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar.

6. Produk Domestik Regional Neto (PDRN) Atas Dasar Harga Pasar

Perbedaan antara konsep neto di sini dan konsep bruto di atas, ialah karena pada konsep bruto di atas; penyusutan masih termasuk di dalamnya, sedangkan pada konsep neto ini komponen penyusutan telah dikeluarkan. Jadi Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar dikurangi penyusutan

akan diperoleh Produk Domestik Regional Neto atas dasar harga pasar. Penyusutan yang dimaksud di sini ialah nilai susutnya (ausnya) barang-barang modal yang terjadi selama barang-barang modal tersebut ikut serta dalam proses produksi. Jika nilai susutnya barang-barang modal dari seluruh sektor ekonomi dijumlahkan, maka hasilnya merupakan penyusutan yang dimaksud di atas.

7. Produk Domestik Regional Neto (PDRN) Atas Dasar Biaya Faktor

Perbedaan antara konsep biaya faktor di sini dan konsep harga pasar di atas, ialah karena adanya pajak tidak langsung yang dipungut pemerintah dan subsidi yang diberikan oleh pemerintah kepada unit-unit produksi. Pajak tidak langsung ini meliputi pajak penjualan, bea ekspor dan impor, cukai dan lain-lain pajak, kecuali pajak pendapatan dan pajak perseorangan. Pajak tidak langsung dari unit-unit produksi dibebankan pada biaya produksi atau pada pembeli hingga langsung berakibat menaikkan harga barang. Berlawanan dengan pajak tidak langsung yang berakibat menaikkan harga tadi, ialah subsidi yang diberikan pemerintah kepada unit-unit produksi, yang bisa mengakibatkan penurunan harga. Jadi pajak tidak langsung dan subsidi mempunyai pengaruh terhadap harga barang-barang, hanya yang satu berpengaruh menaikkan sedang yang lain menurunkan harga, hingga kalau pajak tidak langsung dikurangi subsidi akan diperoleh pajak tidak langsung neto. Kalau Produk Domestik Regional Neto atas dasar harga pasar dikurangi

dengan pajak tidak langsung neto, maka hasilnya adalah Produk Domestik Regional Neto atas dasar biaya faktor.

8. Pendapatan Regional

Dari konsep-konsep yang diterangkan di atas dapat diketahui bahwa Produk Domestik Regional Neto atas dasar biaya faktor itu sebenarnya merupakan jumlah balas jasa faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi disuatu daerah. Produk Domestik Regional Neto atas dasar biaya faktor, merupakan jumlah dari pendapatan yang berupa upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan yang timbul atau merupakan pendapatan yang berasal dari daerah tersebut. Akan tetapi pendapatan yang dihasilkan tadi, tidak seluruhnya menjadi pendapatan penduduk daerah itu, sebab ada sebagian pendapatan yang diterima oleh penduduk daerah lain, misalnya suatu perusahaan yang modalnya dimiliki oleh orang luar, tetapi perusahaan tadi beroperasi di daerah tersebut, maka dengan sendirinya keuntungan perusahaan itu sebagian akan menjadi milik orang luar yaitu milik orang yang mempunyai modal tadi. Sebaliknya kalau ada penduduk daerah ini yang menambahkan modalnya di luar daerah maka sebagian keuntungan perusahaan akan mengalir ke dalam daerah tersebut, dan menjadi pendapatan dari pemilik modal. Kalau Produk Domestik Regional Neto atas dasar biaya faktor dikurangi dengan pendapatan yang mengalir ke luar dan ditambah dengan pendapatan yang mengalir ke dalam, maka hasilnya akan merupakan Produk Regional Neto

yaitu merupakan jumlah pendapatan yang benar-benar diterima oleh seluruh yang tinggal di daerah yang dimaksud. Produk Regional Neto inilah yang merupakan Pendapatan Regional.

2.2.3 Pengertian Pariwisata

Pengertian Pariwisata menurut E. Guyer-Freuler, Juga dinukil oleh Pendit di dalam bukunya pariwisata dalam arti modern adalah merupakan gejala zaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuh terhadap keindahan alam, kesenangan dan kenikmatan alam semesta, dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas dalam masyarakat sebagai hasil perkembangan perniagaan, industry dan perdagangan serta penyemurnaan alat-alat pengangkutan (Pendit 2003)

Pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dalam tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olah raga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah dan lain-lain, bukanlah merupakan kegiatan yang baru saja dilakukan oleh manusia masa kini. Menurut definisi yang luas pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, besifat sementara, dilakukan perorangan mapun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi social, budaya, alam, dan ilmu. Seseorang dapat melakukan perjalanan dengan berbagai cara karena alasan yang berbeda-beda pula. Suatu perjalanan

dianggap sebagai perjalanan wisata bila memenuhi tiga persyaratan yang diperlukan, yaitu : harus bersifat sementara, harus bersifat sukarela (voluntary) dalam arti tidak terjadi paksaan, tidak bekerja yang sifatnya menghasilkan upah atau bayaran. (Sutrisno, 2013)

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselanggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha (bisiness) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam. (Yoeti, 1983)

Bila dilihat dari sisi Undang- Undang Republik Indonesia No.9 Tahun 1990, tentang kepariwisataan dalam pasal 1 menyatakan :

1. Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebahagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata..

2. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata

3. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusaha obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut.

4. Kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata.

5. Usaha kepariwisataan adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan atau mengusahakan obyek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata, dan usaha lain yang terkait dibidang tersebut.

6. Obyek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata.

7. Kawasan pariwisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang di bangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata

Jadi dari beberapa pendapat di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa yang di maksud dengan pariwisata adalah suatu kegiatan atau perjalanan manusia yang sifatnya untuk sementara waktu yang dilakukan berdasarkan kehendaknya sendiri, dengan tujuan bukan untuk berusaha, bekerja atau menghasilkan uang, akan tetapi untuk melihat atau menikmati suatu obyek yang tidak didapatkannya dari asal tempat tinggalnya.

2.2.4 Jumlah Wisatawan

Menurut UU No. 10 Tahun 2009 pasal 1 yaitu wisatawan adalah orang yang melakukan wisata. Jumlah wisatawan adalah total wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara yang berkunjung di suatu daerah. Usaha mendukung peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung diperlukan pembangunan kepariwisataan yang mengarahkan pada peningkatan peran pariwisata dalam kegiatan ekonomi yang dapat menciptakan lapangan kerja serta kesempatan berusaha dengan

tujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat serta penerimaan daerah. (Wihoho, 2006)

2.2.5 Jumlah Wisatawan Domestik

Domestic Tourist adalah wisatawan dalam negri, yaitu seseorang warga negara suatu negara yang melakukan perjalanan wisata dalam batas wilayah negaranya sendiri tanpa melewati perbatasan negaranya. Jadi di sini tidak ada sama sekali unsur asingnya, baik kebagsaannya, uang yang dibelanjakan atau dokumen perjalanan yang dipunyainnya. (Yoeti, 1983)

Wisatawan Nusantara adalah seseorang Warga Negara Indonesia suatu Negara yang melakukan perjalanan wisata dalam batas wilayah negaranya sendiri tanpa melewati pembatasan Indonesia. Wisatawan ini disebut juga wisatawan dalam negri (Karyono, 1997)

2.2.6 Jumlah Restoran dan Rumah Makan

Cetring Industry adalah suatu industry yang bergerak dalam usaha pelayanan makanan dan minuman yang diperuntukan baik untuk umum maupun bagi lembaga-lembaga yang memesannya secara khusus untuk keperluan yang bermacam-macam. Yang termasuk dalam industry ini adalah Bar dan Restoran, Coffee Shop, Cafetaria, Rumah Makan warung dan perusahaan sejenis lainnya. Jadi aktifitas kegiatannya meliputi segala macam usaha yang sangat luas dan beraneka ragam.

Di samping disebut sebagai “catering industry” usaha ini juga dikenal dengan istilah “ Foods-away-from home industry”. Hal ini disebabkan karena makanan dan minuman yang disediakan bagi mereka yang jauh dari tempat kediamannya dimana ia biasanya tinggal, seperti perjalanan wisata, yang disedikan restoran maupun hotel,dll. (Yoeti, 1983)

Menyediakan makanan dan minuman serta usaha sejenisnya, namun demikian walaupun dikelopokan kedalam usaha pelayanan makanan dan minuman (foods and beverages), sesungguhnya kegiatannya. Restoran dan rumah makan merupakan sebuah tempat usaha yang ruang lingkup kegiatannya menyediakan hidangan dan minuman untuk umum. (Novitri, 2014)

2.2.7 Jumlah Obyek Wisata

Obyek wisata meliputi berbagai macam tempat wisata seperti wisata alam, taman rekreasi bukan hanya itu saja, melainkan seni budaya menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan yang sedang berkunjung. Jumlah obyek wisata yang terus bertambah disetiap tahunnya menambah banyak pilihan bagi wisatawan guna mengenal dan menikmati pesona dan keunikan dalam lingkup budaya dan geografis. Banyaknya obyek wisata memiliki daya tarik tertentu akan potensi yang mampu menjadi tujuan para wisatawan yang dipergunakan untuk menikmati masa liburan dan menjadi sarana peluang usaha bagi masyarakat sekitar. (Sutrisno, 2013)

2.2.8 Jumlah Kamar Hotel

Hotel adalah fasilitas penyedia jasa penginapan/peristirahatan termasuk jasa terkait lainnya. Dengan dipungut biaya bayaran, yang mencakup juga motel, losmen, gubuk pariwisata, wisma pariwisata, pesanggrahan, rumah penginapan, dan sejenisnya, serta rumah kos dengan jumlah kamar lebih dari 10 (sepuluh). Hotel dikelola secara komersial dengan memberikan fasilitas penginapan untuk masyarakat umum dengan fasilitas sebagai berikut : 1) Jasa penginapan, 2) pelayanan makanan dan minuman, 3) pelayanan barang bawaan, 4) pencucian pakaian, 5) Penggunaan fasilitas perabot dan hiasan-hiasan yang ada didalamnya. (Sutrisno 2013)

Hotel Melati/ Hotel NonBintang adalah usaha penyediaan jasa layanan penginapan bagi umum yang dikelola secara komersial dengan menggunakan sebagian atau seluruh bagian bangunan yang telah memenuhi ketentuan sebagai hotel melati yang ditetapkan dalam surat keputusan instansi yang membinanya (BPS, 2016)

2.3 Hubungan antar Variabel

2.3.1 Hubungan Jumlah Wisatawan Domestik dengan PDRB

(Novitri, 2013) Keberhasilan dalam bidang kepariwisataan dicerminkan dengan semakin meningkatnya arus kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun. Jumlah wisatawan adalah banyaknya wisatawan tiap tahun yang berkunjung ke suatu Kabupaten/Kota didorong oleh sesuatu atau beberapa tanpa bermaksud memperoleh

pekerjaan dan penghasilan di tempat yang dikujungi pada periode tertentu yang dikur pada satuan orang atau jiwa. Perkembangan jumlah wisatawan di Kabupaten/Kota merupakan salaha satu factor yang mempengaruhi penerimaan daerah dari sector pariwisata.

2.3.2 Hubungan Jumlah Restoran dan Rumah Makan dengan PDRB

(Novitri, 2014) Peningkatan jumlah penduduk sekaligus peningkatan jumlah wisatawan memberikan pengauh pada peningkatan akan kebutuan jumlah konsumsi akan pangan. Peningkatan ini merupakan peluang bagi para pengusaha untuk untuk membuka bisnis retoran dan rumah makan. Meningkatnya jumlah bisnis retoran dan rumah makan menyebabkan persaingan bisnis yang semakin ketat dengan ciri meningkatnya permintaan sekaligus munculnya para pesaing baru. Setiap restoran akan menawarkan kepada konsumennya berbeda-beda mulai rasa (teste) makanan yang unik, tempat yang nyaman, keunikan tempat.

2.3.3 Hubungan Jumlah Obyek Wisata dengan PDRB

(Sutrisno, 2013) Jumlah obyek wisata merupakan salah satu tujuan seorang wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten/Kota, dan pengaruh jumlah wisatawan berkunjung ke obyek wisata dapat berpengaruh terhadap penerimaan daerah. Dalam teori bahwa jumlah obyek wisata memberikan tanda positif, peningkatan jumlah obyek wisata berpengaruh pada peningkatan pendapatan contohnya retribusi dan pajak

2.3.4 Jumlah Kamar Hotel Nonbintang dengan PDRB

Arianti (2014) meningkatnya permintaan akhir pada suatu sector akan memberikan dampak terhadap penambahan output atau produksi suatu barang dan jasa. Dampak tersebut juga diiringi dengan peningkatan wisatawan berpengaruh pada perimntaan kebutuhan akan tempat hunian dalam hal ini adalah hotel di Kabupaten/Kota. Jika peningkatan pelayanan serta fasilitas baik berdampak pada meningkatnya lama tinggal dan berdampak pada pendapatan meninkat termasuk pada sector ekonomi.

2.4 Kerangka Berpikir

Pada bagian ini akan menjelaskan bagaimana kerangka berpikir yang digunakan saat melakukan penelitian. Pada bagan dibawah ini peneliti ini menganalisis pengaruh masing-masing variabel x (wisatawan domestik, restoran dan rumah makan, obyek wisata, jumlah kamar hotel nonberbintang) terhadap variabel y (PDRB)

2.1 Gambar Kerangka Berpikir

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan singkat yang disimpulkan oleh penulis dari telaah pustaka, yaitu landasan teori serta dari penelitain terdahulu, serta jawaban sementara terhadap permasalahan yang diteliti oleh penulis. Dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis guna memberikan arahan dan pedoman guna melakukan penelitian. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini :

a. Jumlah wisatawan domestik diduga memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap PDRB di Kabupaten/Kota Yogyakarta
b. Jumlah restoran dan rumah makan diduga memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap PDRB di Kabupaten/Kota Yogyakarta
c. Jumlah obyek wisata diduga memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap PDRB di Kabupaten/Kota Yogyakarta
d. Jumlah kamar hotel nonberbintang diduga memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap PDRB di Kabupaten/Kota Yogyakarta
e. Jumlah wisatawan domestik, jumlah restoran dan rumah makan, jumlah obyek wisata, jumlah kamar hotel nonberbintang diduga memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap PDRB di Kabupaten/Kota Yogyakarta